

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN ISPA PADA ANAK USIA 1–5 TAHUN DI PMB SRI INDAH BAMBAN ASRIKATON RT01/RW02

Rusni Stefani Nganji, Rani Safitri, Widia Shofa Ilmiah

ITSK RS dr. Soepraoen Kesdam V/Brw, Malang, Indonesia

(nilakeswara35@gmail.com)

ABSTRAK

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak usia balita, terutama di negara berkembang. Kesadaran ibu terhadap gejala dan indikasi ISPA sangat penting dalam menentukan sikap dan tindakan yang tepat untuk penanganan ISPA pada anak. Kurangnya pengetahuan ibu dapat meningkatkan risiko kejadian ISPA pada anak. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif observasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi terdiri atas 40 anak usia 1–5 tahun dengan sampel 30 responden yang diambil secara insidental. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman rank. Mayoritas responden (60%) memiliki pengetahuan rendah dan sebagian besar anak mengalami ISPA kategori sedang (60%). Uji Spearman menunjukkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$ dan nilai korelasi 0,889, yang berarti terdapat hubungan kuat antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA. Hasil ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu dapat berkontribusi terhadap tingginya kejadian ISPA pada anak usia 1–5 tahun. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak usia 1–5 tahun. Upaya peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan sangat diperlukan untuk menurunkan kejadian ISPA pada anak.

Kata kunci: Anak usia 1-5 tahun, ISPA, Pengetahuan Ibu.

ASSOCIATION BETWEEN MOTHERS' KNOWLEDGE OF ISPA IN CHILDREN AGED 1–5 YAERS AT PMB SRI INDAH BAMBAN ASRIKATON RT01/RW02

ABSTRACT

Acute respiratory infections (ARI) are a leading cause of morbidity and mortality in children under five, especially in developing countries. Mothers' awareness of ARI symptoms is essential for determining appropriate attitudes and actions in managing ARI in children. Lack of maternal knowledge may increase the risk of ARI in children. This study used a descriptive observational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 40 children aged 1–5 years, with 30 respondents selected using incidental sampling. Data were collected through questionnaires, interviews, and observations, and analyzed using univariate and bivariate methods with the Spearman rank test. Most respondents (60%) had low knowledge, and the majority of children experienced moderate ARI (60%). The Spearman test showed a p-value of 0.000 (<0.05) and a correlation coefficient of 0.889, indicating a strong relationship between maternal knowledge level and ARI incidence. These findings suggest that low maternal knowledge contributes to the high incidence of ARI among children aged 1–5 years. There is a significant relationship between maternal knowledge level and the incidence of ARI in children aged 1–5 years. Increasing maternal knowledge through health education is essential to reduce the incidence of ARI in children.

Keywords: Children aged 1-5 years, Acute respiratory infection;, Mother's Knowledge.

PENDAHULUAN

Baik di negara maju maupun berkembang, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama penyakit dan kematian pada anak balita. Di Indonesia, persentase anak balita yang menderita ISPA sebesar 25,0% pada tahun 2013. Kelompok umur dengan kejadian terbanyak yaitu 1-4 tahun sebesar 25,8%.⁵ Prevalensi ISPA pada balita di Indonesia sebesar 56,51% menurut Profil Kesehatan Indonesia 2018.⁶ Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, terdapat 52,9% balita di Indonesia yang mengidap ISPA.⁷ sedangkan hasil ISPA balita pada tahun 2020 sebesar 34,8%.⁸

ISPA menduduki peringkat pertama di antara 10 penyakit teratas di berbagai provinsi dalam hal tingkat keparahannya. Frekuensi ISPA di Provinsi Jawa Timur adalah 12,9% anak balita atau 39,24% menurut Profil di Indonesia (2018). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), provinsi dengan frekuensi ISPA pada balita terbesar adalah DKI Jakarta (53,0%), Banten (46,0%), Papua Barat (45,7%), dan Papua Tengah. Jawa (42,9%). Berdasarkan statistik Riskesdas 2018, tercatat 10.551 kejadian ISPA terjadi pada anak balita di provinsi Jawa Tengah; persentasenya berkisar antara 9,7% berdasarkan diagnosis yang dibuat oleh profesional medis hingga 13,8%

berdasarkan diagnosis atau gejala yang dilaporkan oleh responden. Di Provinsi Jawa Tengah, 53,7% balita mendapat diagnosis dan pengobatan ISPA pada tahun 2020, dibandingkan 67,7% pada tahun 2019. Kabupaten Banjarnegara menjadi salah satu daerah dengan jumlah kasus tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 2.826 kasus (3,65%) dari 77.441 kasus antisipasi ISPA pada balita di Provinsi Jawa Tengah (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2021).

Program ISPA memiliki beban kasus tertinggi, menurut laporan tahunan Praktik Mandiri Bidan Sri Indah: pada tahun 2021 menerima 480 kasus ISPA, dengan rata-rata 40 kunjungan per bulan; pada tahun 2022 menerima 625 kasus ISPA dengan rata-rata 52 kunjungan per bulan; dan pada tahun 2023 akan menerima 670 kasus dengan rata-rata 55 kunjungan per bulan terkait pengaduan ISPA.

Ibu atau keluarga, serta lingkungan rumah merupakan sumber utama faktor risiko ISPA. Variabel ibu meliputi pengetahuan dan tiga sikap, sedangkan faktor bayi meliputi ASI eksklusif dan status gizi. Notoatmodjo (2018) menegaskan bahwa sikap dan pengetahuan merupakan salah satu komponen internal seorang ibu. Kesadaran ibu terhadap gejala dan indikasi ISPA sangatlah penting, namun penting juga untuk menilai

perilakunya guna menentukan sikap yang tepat dan langkah yang harus diambil dalam menangani ISPA pada anak. Kesadaran ibu sangat menentukan potensi ISPA pada anak. Indra suatu objek memicu pengetahuan, yang merupakan hasil dari mengetahui. Lima indera yang digunakan manusia untuk merasakan lingkungannya adalah rasa, penciuman, sentuhan, dan pendengaran. Sebagian besar informasi datang kepada kita melalui mata dan pendengaran (Notoatmodjo, 2012). Ranah kognitif atau pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku atau overbehavior seseorang dalam memberikan informasi menghindari pengobatan ISPA pada anak.

Dampak atau akibat yang mungkin timbul jika ISPA tidak ditangani dengan tepat antara lain: Komplikasi ISPA yang serius, seperti gagal napas, dapat terjadi jika paru-paru berhenti bekerja. Gagal jantung merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan ketidakmampuan jantung dalam membekukan darah dengan baik dan terkadang sulit dilakukan (Marni, 2014 dan Adesanya 2018).

Untuk menghentikan ISPA pada anak, orang tua perlu lebih terlibat dalam menjaga kesejahteraannya. Selain pemberian vitamin A, pemberian vaksinasi lengkap pada balita, pencegahan penyakit ISPA, menghindari asap, debu, dan zat lain yang dapat mengganggu pernafasan,

membersihkan rumah dan lingkungan sekitar, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. semuanya termasuk dalam hal ini. area bermain anak, mendidik anak untuk selalu mencuci tangan sebelum makan, dan cara melindungi hidung dan mulut saat batuk. Selain menurunkan angka kematian bayi baru lahir dan balita, upaya juga dilakukan untuk menurunkan prevalensi infeksi saluran pernapasan akut pada anak (Notosoedirdjo dan Latipun, 2019).

Frekuensi kunjungan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dilaporkan meningkat dan menjadi penyakit yang paling banyak diderita, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Praktek Bidan Mandiri pada tanggal 9 Oktober 2023. Praktik bidan mandiri menangani situasi yang sering mencakup anak-anak. Mencari tahu apakah terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian cedera ginjal akut (ISPA) pada anak usia satu hingga lima tahun merupakan hal yang menarik bagi saya sebagai peneliti. Untuk itu, saya akan memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu anak mengenai pencegahan, perawatan, dan pengobatan yang tepat terhadap anak yang terkena infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Tingginya angka kejadian ISPA pada anak dan rendahnya tingkat pengetahuan ibu menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian ini, yang

bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak usia 1–5 tahun di PMB Sri Indah Bamban Asrikaton RT01/RW02.

METODE PENELITIAN

Metodologi cross-sectional, desain penelitian deskriptif observasional, jumlah sampel tiga puluh responden, strategi pengambilan sampel berdasarkan sampling insidental, dan populasi empat puluh individu berusia satu hingga lima tahun. Kuesioner, wawancara, dan observasi merupakan metode pengumpulan data. analisis data uji rank spearmen, meliputi univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Bersamaan dengan penjelasan tersebut, data spesifik penelitian di PMB Sri Indah Bambang Asrikaton RT01/RW02 menunjukkan adanya hubungan antara kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak usia 1 sampai 5 tahun dengan derajat pengetahuan ibu.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu di PMB Sri Indah Bamban Asrikaton RT01/RW02

Pengetahuan Ibu	f	(%)
Kurang tahu	18	60
Tahu	10	33,3
Tidak tahu	2	6,7

Tabel 3. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak usia 1–5 tahun di PMB Sri Indah Bamban Asrikaton RT01/RW02

Tabulasi Silang	Kejadian ISPA						Total	%	Tabulasi Silang
	Berat	%	Sedang	%	Ringan	%			

	Total	30	100
--	-------	----	-----

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden atau 18 orang (60%) memiliki pengetahuan pada kelompok tidak tahu, sedangkan 10 orang (33,3%) memiliki pengetahuan pada kategori tahu dan sebagian kecil memiliki informasi pada kelompok tidak tahu. kategori. maksimal dua orang (6,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak usia 1–5 tahun di PMB Sri Indah Bamban Asrikaton RT01/RW02

Kejadian ISPA	f	(%)
Sedang	18	60
Ringan	10	33,3
Berat	2	6,7
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir separuh responden atau 10 orang atau 33,3% sampel mengalami kejadian ISPA dalam kategori ringan; Persentase minimal responden yang mengalami kejadian ISPA kategori ringan terdapat pada Tabel 2. Mayoritas responden atau 18 orang atau 60% sampel mengalami kejadian ISPA kategori sedang. berat badan gabungan dua orang (6,7%).

Angka kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak usia 1 sampai 5 tahun di PMB Sri Indah Bambang Asrikaton RT01/RW02 dibandingkan dengan derajat pengetahuan ibu pada penelitian ini menggunakan analisis uji spearmen rho. Data berikut ditampilkan, dan pilihan dibuat dengan tingkat signifikansi (α) kurang dari 0,05.

Analisa Bivariat

Pengetahuan Ibu		Tidak tahu	2	6,7	0	0	Pengetahuan Ibu	Tidak tahu	2	6,7	0	Sedang
		Kurang tahu						Kurang tahu				
		Tahu						Tahu				
Total			2	6,7	18	60	10	Total	2	6,7	18	

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden (18 orang atau 60%) termasuk dalam kelompok kurang mengetahui kontribusi terhadap perkembangan ISPA pada anak dengan kategori ISPA sedang. Tabel 4 Hasil Uji Spearman rho

Variabel		Tingkat Pengetahuan Ibu (X)	Kejadian ISPA
Tingkat Pengetahuan Ibu (X)	Correlation Coefficient	1.000	0.889**
	Sig. (2-tailed)	-	0.000
	N	30	30
Kejadian ISPA (Y)	Correlation Coefficient	0.889**	1.000
	Sig. (2-tailed)	0.000	-
	N	30	30

Untuk mendapatkan nilai sig lihat tabel 4. Hasil uji spearmen rho sebesar $(0,000) < (0,05)$ yang menunjukkan H1 diterima dan H0 ditolak menunjukkan adanya hubungan antara kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak usia 1 s/d 5 tahun di PMB Sri Indah Bambang Asrikaton RT01/RW02. Nilai korelasi sebesar 0,889 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara perbedaan derajat pengetahuan ibu dengan terjadinya infeksi ISPA.

PEMBAHASAN

1. Identifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang infeksi saluran pernafasan (ISPA) pada anak usia 1-5 Tahun di PMB Sri Indah Bambang Asrikaton RT 01/RW 02

Mayoritas responden memiliki pengetahuan pada kategori tahu, meskipun sebagian kecil memiliki pengetahuan pada kelompok tidak tahu, menurut data penelitian.

Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Aditama (2007) yang

mengemukakan bahwa salah satu cara untuk menghentikan terjadinya ISPA adalah dengan meningkatkan kesadaran orang tua untuk menjaga dan menghindari pemicu ISPA seperti kurang makan, tidak mencuci tangan setelah pergi ke tempat umum, dan meminimalkan risiko ISPA. kontak tangan dengan wajah. ARG pada orang muda.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak akan mendapat manfaat dari tingginya tingkat pengetahuan orang tua. Penelitian menemukan bahwa semua orang tua telah menyelesaikan sekolah menengah atas. Temuan ini berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu, karena hampir semuanya masuk dalam kelompok tidak tahu.

2. Identifikasi Kejadian infeksi saluran pernafasan (ISPA) pada anak usia 1-5 Tahun di PMB Sri Indah Bamban Asrikaton RT01/RW02

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai kejadian ISPA yang masuk dalam kategori sedang, hampir separuh responden mengalami kejadian ISPA yang masuk dalam kategori ringan, dan sebagian kecil mengalami kejadian ISPA yang masuk dalam kategori berat.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Awang (2020) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita adalah kurangnya pengetahuan

orang tua dalam menjaga lingkungannya, sehingga pengetahuan orang tua dalam menjaga kebersihan dan pemberian gizi yang baik. asupan dapat meminimalkan terjadinya ISPA.

Oleh karena itu, ketidaktahuan orang tua tentang cara menghindari ISPA menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan pada kelompok tidak tahu, dan sebagian besar melaporkan pernah mengalami kejadian ISPA pada kategori sedang.

3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak usia 1-5 tahun di PMB Sri Indah Bamban Asrikaton RT01/RW02

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna ($p<0,05$) antara kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) anak usia 1 sampai 5 tahun di PMB Sri Indah Bambang Asrikaton RT01/RW02 dengan tingkat pengetahuan ibu. Hasil uji rho Spearmen juga mendukung kesimpulan tersebut. Variabel derajat pengetahuan ibu dengan frekuensi infeksi ISPA mempunyai hubungan yang sangat nyata yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,889.

Bukti empiris mendukung gagasan bahwa anak-anak mendapat manfaat dari tingkat pengetahuan orang tua yang tinggi. Seluruh orang tua dalam penelitian ini

berpendidikan SMA, hal ini berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mereka karena hampir seluruhnya termasuk dalam kelompok tidak tahu. Sesuai dengan teori Aditama (2007), tindakan pencegahan potensial terhadap kelumpuhan spasial infantil (ISPA) adalah dengan meningkatkan kesadaran orang tua tentang pencegahan dan mitigasi pemicu kondisi tersebut, seperti meminimalkan kontak wajah, menghindari makan berlebihan, dan tidak mencuci tangan setelahnya. mandi di tempat umum.

Penelitian Dian Indriani (2012) membahas tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan perilaku pencegahan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tirto Ii Kabupaten Pekalongan yang hasilnya adalah penelitian ini relevan. Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) relatif diketahui oleh 37,5% ibu di wilayah kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan. Di wilayah operasi Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan, pengetahuan ibu mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berhubungan dengan perilaku pencegahan pada anak. Menurut Intan Silviana (2014), penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah meneliti hubungan antara perilaku pencegahan ISPA balita dengan kesadaran ibu terhadap penyakit ISPA di Phpt Muara Angke, Jakarta Utara. Pengetahuan ibu

tentang ISPA dianggap buruk (51,4%) di PHPT Muara Angke, menurut hasil penelitian. 5,1% balita di PHPT Muara Angke menunjukkan perilaku nakal dalam upaya menghentikan ISPA. Ada hubungan antara perilaku pencegahan ISPA dengan pemahaman ISPA balita di PHPT Muara Angke.

4. Keterbatasan Penelitian

Kurangnya kajian terhadap faktor-faktor lain yang potensial, seperti fungsi sistem kekebalan tubuh, status gizi, faktor lingkungan, imunisasi yang tidak lengkap, dan imunisasi yang tidak tepat, yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita usia satu sampai lima tahun, membatasi ruang lingkup penelitian ini. hanya menyusui berpengaruh pada hasil belajar.

KESIMPULAN

Menurut penelitian yang dilakukan di PMB Sri Indah Bambang Asrikaton RT01/RW02, dapat ditarik kesimpulan:

1. Sebagian kecil responden mempunyai pengetahuan pada kelompok tidak tahu, sedangkan sebagian besar responden masuk dalam kategori tidak tahu. Sekitar separuh responden mempunyai pengetahuan pada kategori tahu.
2. Hampir separuh responden melaporkan mengalami episode ISPA dalam kategori ringan, sebagian kecil dalam kategori parah, dan sebagian

- besar responden melaporkan mengalami kejadian ISPA dalam kategori sedang.
3. Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak usia 1 sampai 5 tahun di PMB Sri Indah Bambang Asrikaton RT01/RW02 berhubungan dengan derajat kesadaran ibu. Terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi penyakit ISPA dengan tingkat pengetahuan yang bervariasi.
- ## DAFTAR PUSTAKA
- Adesanya dan chiao. (2017).Mekanisme Ispa pada Anak.di wilayahkerja pkm gang sehat.Skripsi
- Awang. (2020).Faktor-faktor penyebab ispa pada anak prasekolah.e-jurnal keperawatan
- Aditama. (2007). Upaya Pencegahan ISPA pada Anak. EGC: Jakarta
- Budiman dan Agus, Riyanto (2013), Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap. Dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika: Jakarta.
- Candra. H. (2013) Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA.Skripsi [internet] dari: <http://www.tempo.co.id/> [akses tanggal 14 Maret 2024]
- Diana Maryani R. (2012) Hubungan antara Kondisi Lingkungan Rumah dan Kebiasaan Anggota Keluarga Merokok dalam rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Bandar harjo Kota Semarang. Skripsi.
- Hartono. R. (2012). Gangguan Pernafasan Pada Anak: ISPA. Yogyakarta: Nuha Medika
- Indah Wulaningsih (2018). Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita. di Desa Dawung sari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Skripsi.
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). Bimbingan Keterampilan Dalam Penalaksanaan ISPA Pada Anak Kemenkes RI: Jakarta. Diakses tanggal 14 Maret 2024
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia.Kemenkes RI: Jakarta Diakses tanggal 15 Maret 2024.
- Kusno Purwanto (2012) Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Epidemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, (<http://www.who.int>).
- Muttaqin, Arif. (2020). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernapasan. EGC: Jakarta
- Mumpuni, (2018). Dampak dari Penyebab ISPA. e-jurnal
- Nungraheni,dkk, (2018). Penurunan system kekebalan tubuh dengan kejadian ispa pada anak. E-jurnal
- Smeltzer dan Bare, (2020: Balita di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. Skripsi. e-Journal Keperawatan. Cara pengobatan dan pencegahan ISPA. Skripsi. e-Jurnal Kesehatan.
- Supartini (2019). Buku Ajar Konsep Dasar Anak. EGC: Jakarta.

Sukarto, R.C.W., A.Y.Ismanto dan Notoatmojo. (2017). Hubungan Peran Orang Tua dalam Pencegahan ISPA dengan Kekambuhan ISPA pada Anak. e-jurnal

Suyudi S. (2012). Buku Ajar: Mekanisme Terjadinya ISPA Anak. EGC: Jakarta.

Wawan dan Dewi. (2012). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia, Yogyakarta: Nuha Medika

WHO. (2020). Penyakit ispa adalah penyakit menular. Dalam penelitian kesehatan: Jakarta.